

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Tabloid Islam di Indonesia

Perkembangan Tabloid di Indonesia merupakan generasi ketiga munculnya jenis media cetak setelah surat kabar dan majalah. Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan lima periode dimulai pada tahun 1828 (Zaman Belanda), lalu kemudian majalah dimulai pada periode kemerdekaan, tahun 1945. Tabloid dikatakan generasi ketiga karena Tabloid beredar pada tahun 1982, yang artinya periode pemerintahan orde baru.¹

Layaknya surat kabar dan majalah, tabloid juga merupakan bagian jurnalisme konvensional. Keberadaan Tabloid ditandai dengan keberadaan perusahaan penerbitan majalah Tempo, PT. Grafiti Pers dengan direktur utama ketika itu Eric FH Samola. PT. Grafiti Pers berpusat di Jawa Timur. Perusahaan tersebut kemudian mengalami kebangkrutan, sehingga lima tahun kemudian (1988) PT. Grafiti Pers diambil alih oleh *Jawa Pos News Network* (JPNN), yang merupakan satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana sudah memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah. Dengan tabloid pertama “ Swara Surabaya “.

¹ <http://alwayskantry009.wordpress.com/2010/10/>, (diakses 29 Juni 2013)

Sejak tahun 1940-an, banyak surat kabar di Indonesia terbit dalam ukuran tabloid. Tabloid yang pertama populer di Indonesia adalah Mutiara yang diterbitkan oleh kelompok Sinar Harapan pada tahun 1964. Tetapi tabloid yang pertama populer di Indonesia dan bertiras hampir 500.000 eksemplar adalah Monitor. Keberhasilan tabloid ini, telah memicu surat kabar lain yang merubah ukuran dan formatnya menjadi tabloid.²

Tabloid didefinisikan sebagai surat kabar yang berukuran kecil yang biasanya banyak menyajikan, memuat berita secara singkat, padat, dan menarik dengan gambar-gambar atau foto-foto, tulisan (paparan, kritikan) dalam bentuk singkat, padat, dan jelas.³ Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitannya. Dari segi periode terbit surat kabar dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sedangkan surat kabar mingguan ialah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.⁴

Fungsi Tabloid sebagaimana media massa yang lain adalah:

- a. Menyiarkan informasi
- b. Mendidik

²Deni, Telaah Tabloid, (<http://deniborin.blogdetik.com/2010/05/30/telaah-tabloid/> diakses 29 Juni 2013)

³ M. Dahlan. Y. Al Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 2003), h. 755.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 139.

- c. Mempengaruhi, menghubungkan, membentuk
- d. Menghibur.⁵

Tabloid mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya adalah:

a. Kelebihan tabloid

Keberadaan tabloid di tengah masyarakat memiliki kelebihan tersendiri, bila dibandingkan dengan media elektronik. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Aqib Suminto, bahwa media cetak adalah suatu media yang ampuh dalam komunikasi. Keistimewaan yang dimiliki oleh media ini dan tidak terdapat pada media lain ialah, bahwa media ini bisa dinikmati atau dibaca berulang ulang sehingga bisa benar-benar mempengaruhi sasarannya, bahasanya lebih rapi dan teratur dibanding bahasa lisan.⁶

b. Kelemahan tabloid

Di samping kelebihan yang dimiliki, tabloid juga memiliki kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan pada mereka yang bisa membaca dan yang dapat memahami bahasa pers. Selain dari pada itu, bilamana surat kabar atau

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Citra Remaja Rosdakarya. 2005) h. 31

⁶ Aqib Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 54

majalah serta tabloid itu dapat dibaca akan menghabiskan uang yang relatif banyak dibanding dengan media yang lain.⁷

Di era informasi ini Indonesia yang dipenuhi dengan begitu banyak majalah Islam yang beredar, begitu pula yang terjadi pada tabloid yang bernafaskan Islami. Mulai dari Tabloid Jumat yang awalnya hanya berisi rangkuman khutbah Jumat namun akhirnya menjadi tabloid Islam yang digandrungi masyarakat. Ada pula Tabloid Al Hikmah yang telah terbit sejak 1 September 2006 di Jawa Barat, Tabloid Media Umat terbit sejak 21 November 2008 di Malang Jawa Timur, Tabloid Ibadah yang telah terbit sejak 17 Maret 2002 di Sumatera Utara. Tabloid Suara Islam yang terbit sejak 2006 di Jakarta. Tak hanya itu saja, di Surabaya kota metropolitan kedua setelah Jakarta juga memiliki tabloid Islam unggulan seperti Tabloid NURANI yang telah terbit sejak 3 November 2000.⁸

Beberapa tabloid Islam ini tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda namun intinya tetap sama yakni melakukan dakwah *bil qalam* memberikan informasi Islami kepada khalayak pembaca. Dengan merebaknya tabloid Islam ini maka membuktikan bahwa jurnalistik dengan idealisme Islam telah berkembang pesat.

Pada mulanya tabloid Islam beredar setelah banyak koran dan majalah Islam yang bermunculan. Seperti halnya munculnya harian umum Pelita yang

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 178.

⁸<http://deniborin.blogdetik.com/2010/05/30/telaah-tabloid/> diakses 29 Juni 2013

juga bernafaskan Islam terbit sejak tahun 1977 bahkan sempat mengukir sejarah dengan mengalahkan harian Kompas meski hanya beberapa saat. Kemudian disusul dengan munculnya harian umum Republika yang mampu menjadi media cetak Islam nomer satu di Indonesia. Harian umum republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia.⁹ Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993.¹⁰

Bila dilihat sejenak kebelakang untuk mengkaji pertumbuhan media pers Islam maka kenyataanya pers islam tidak menjadi pilihan utama bagi umat Islam sendiri. Namun, saat ini kita boleh berkata bahwa pertumbuhan jurnalistik Islam mulai kembali bangkit melihat sudah banyaknya koran, majalah, dan tabloid tentunya yang tampil memperjuangkan motto Islam.¹¹

2. Tabloid Sebagai Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu median yang artinya alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut¹². Dari pengertian ini dipahami, bahwa yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

⁹http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_%28surat_kabar%29 diakses 29 Juni 2013

¹⁰ Gigih Sari Alam, Sejarah berdirinya Pers Islami (<http://id.scribd.com/doc/4095733/Sejarah-Beridirinya-Pers-Islamis-dan-Harian-Republika>, diakses 29 Juni 2013)

¹¹ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi Al Qalam dalam Al Qur-an*, h.52

¹² Asmuni, Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h.163.

Menurut H. Hamzah Ya'qub bahwa media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitiet dakwah.

Asmuni Syukir menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), manusia, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Abd. Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitiet dakwah.¹³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah.

Pengertian dakwah menurut Amrullah Ahmad, bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi (teologis), yang dimanifestasikan sebagai suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁴

¹³ Abdul Kadir, Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) h.41

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1986), h.2

Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi sangat tergantung pula pada metode dan media, pengaruh media informasi sungguh makin nyata. Sementara di kalangan umat Islam umumnya kita juga mulai menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni *da'wah bil qalam* (media cetak) mendapat posisi besar di samping dakwah *billisan*.¹⁵

Surat kabar termasuk tabloid adalah sebagai media informasi dan media dakwah sangat besar pengaruhnya dalam penyiaran Islam kepada masyarakat. Tabloid sebagai media massa memuat dan menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku konsumen.

Tabloid sebagai media dan sarana dakwah diperlukan oleh manusia yang akan berkembang terus-menerus sejalan dengan laju dan perkembangan manusia. Apabila dikaitkan dengan media dan sarana dakwah dalam al-Qur'an, maka akan ditemukan sebagai contoh media dakwah, misalnya pentingnya baca tulis sebagai media dakwah. Informasi tentang perintah baca tulis dapat dilihat dalam al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5.

Media tulis, termasuk di dalamnya tabloid sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah terutama yang ditujukan kepada masyarakat dan kelompok-kelompok yang berpendidikan. Di sini juru dakwah mesti proaktif mengambil bagian dan betul-betul memanfaatkan media massa tersebut.

¹⁵ Hamka, Rusdi dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989) h.122

Berkaitan dengan itu, diperlukan teknik penyajian yang menarik, seperti penggunaan bahasa, materi yang menarik dan sebagainya. Karena itu pemanfaatan media secara efektif memerlukan ketrampilan dan keahlian bagi pengguna media itu.

Tenaga-tenaga seperti inilah yang diharapkan dapat memanfaatkan media komunikasi massa sehingga dakwah dapat berkembang dan turut mewarnai kehidupan umat manusia. Sekarang media massa memasuki babak baru dengan istilah abad informasi dan globalisasi. Media ini mempunyai efek yang sangat luas, tidak terbatas pada suatu daerah, bahkan mungkin sampai ke seluruh dunia. Karena itu materi dakwah melalui media cetak akan dapat menjangkau sasaran yang luas.

3. Integritas Wartawan Muslim dalam Jurnalistik Islami

Jurnalistik Islami dapat dirumuskan sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa. Dengan demikian, jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam.¹⁶

¹⁶ Dedy Djamiluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) h.268

Mendasari kehadirannya, jurnalistik berhaluan Islam di Indonesia merupakan bagian dari jurnalistik nasional pada umumnya. Didukung dengan Indonesia yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, tentunya mayoritas pelaku jurnalistiknya juga merupakan seorang muslim. Itulah sebabnya wartawan muslim sebagai pilot jurnalistik Islam, ia harus menjadi orang *saleh* dan *muslih*, *hadin* dan *muhtadin* (yang mendapat petunjuk dan dapat memberi petunjuk), bukan *fasid* dan *muhsid* (yang rusak dan merusak pembaca), atau *dhal* dan *mudhil* (yang sesat dan menyesatkan).¹⁷

Karena jurnalistik Islami adalah jurnalistik dakwah, setiap jurnalis (wartawan) Muslim berkewajiban menjadikan jurnalistik Islami sebagai “ideologi” dalam profesinya. Baik jurnalis Muslim yang bekerja pada media massa umum maupun apalagi pada media massa Islam. Karena dakwah memang merupakan kewajiban melekat dalam diri setiap Muslim.

Jurnalis Muslim memang akan sulit mengemban misinya atau mematuhi ideologi jurnalistik Islaminya, jika ia bekerja pada media massa non Islam, atau media yang jauh dari misi Islami, karena ia kemungkinan terbawa arus dan terkena kebijakan redaksional yang tidak *committed* akan nilai-nilai Islam.

Jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah (*da'i*) di bidang pers, yakni mengemban dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis

¹⁷ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi Al Qalam dalam Al Qur-an* (Teraju: Jakarta, 2004) h. 50

yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Karena juru dakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalis Muslim laksana penyambung lidah para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathonah*. Setidaknya ada lima peranan jurnalis Muslim, yaitu sebagai Pendidik (*Muaddib*), Pelurus Informasi (*Musaddid*), Pembaharu (*Mujaddid*), Pemersatu (*Muwahid*), Pejuang (*Mujahid*).¹⁸

Tidak berhenti disitu saja, seorang jurnalis atau wartawan sebagai wahana idealisme, wartawan bertalian dengan kebebasan dan tanggung jawab etisnya sesuai dengan harkat, posisi, peran, dan fungsi wartawan. Perilaku etis wartawan adalah integritas yang ditopang oleh kebenaran dalam menghormati khalayak pembaca. Hal ini merupakan nilai, norma yang harus dijunjung tinggi oleh wartawan. Dari sudut etika etos kebenaran yang mendasari integritas dan perilaku etis mesti dipijakkan dari kebenaran obyektif yakni kebenaran yang sebenar-benarnya tanpa mengikut sertakan perasaan.¹⁹

Integritas Jurnalis Islami tergambar pada kepribadiannya yang taqwa, kritis, kreatif, inovatif, dan responsif. Ia akan senantiasa memelihara diri, jernih pikiran, bersih hati, dan kokoh jiwanya. Jika semuanya terintegrasi secara berkesinambungan akan membentuk ketajaman akal budi. Dengan itu ia akan mampu membaca prioritas dakwah di berbagai lapangan, mengerti

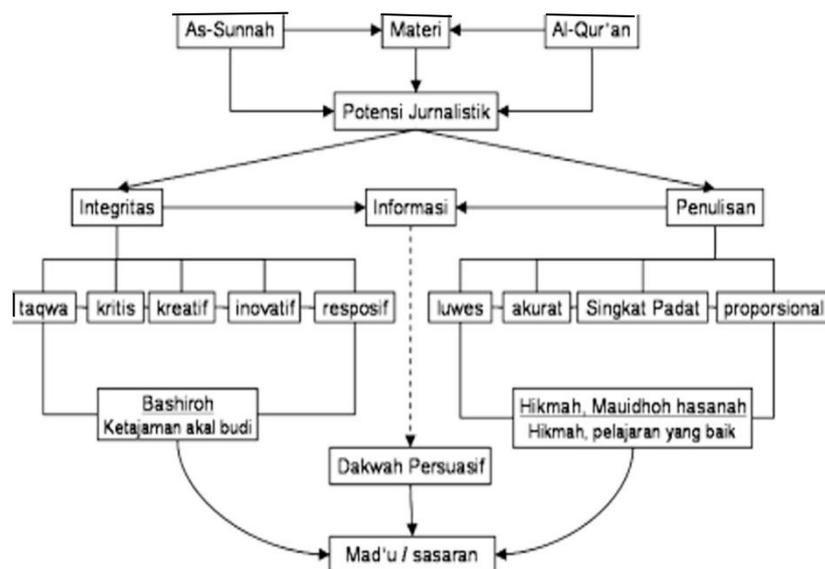
¹⁸ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi Al Qalam dalam Al Qur-an*, h.222

¹⁹ Wahyu Wibowo, *Menuju Jurnalisme Beretika* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), h.76

kondisi masyarakat (obyek sasaran) dari berbagai aspek, memberi analisis pemecahan berbagai persoalan dengan tepat, dan memahami sejauh mana tingkat efektifitas dakwahnya. Semua itu tergambar jelas dalam skema konsep global tentang Jurnalisme Islami berikut ini:²⁰

Gambar 2.1

Skema Konsep Global Jurnalisme Islam



4. Tinjauan tentang Pemahaman Keagamaan

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap wartawan Tabloid NURANi terkait integritas karya jurnalistiknya maka pemahaman di bidang

²⁰ <http://samudramakna.wordpress.com/2007/10/02/konsep-jurnalisme-islami/> diakses 29 Juni 2013

agama bukan berhenti pada kemampuan wartawan untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya saja tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku, terlebih dalam kegiatan jurnalistik.

Permasalahan dalam bidang jurnalistik modern telah dibahas dalam Alqur'an pada aspek-aspek operasional jurnalistik secara *principal*. Ajaran Islam yang dicerminkan oleh Alqur'an sangat komprehensif dan tidak diragukan lagi nilai-nilai kekiniannya. Beberapa aspek etika jurnalistik yang sejalan dengan etika Islam tergambar dalam Alqur'an yang mestinya harus dipahami oleh jurnalis muslim ketika mencari berita diantaranya²¹:

a. Fairness

Istilah ini menyangkut komunikasi massa yang meliputi beberapa aspek etis, misalnya menerapkan etika kejujuran atau obyektivitas berdasarkan fakta, tidak memihak dengan menulis berita secara berimbang. Aspek kejujuran dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran menulis dan melaporkan dilakukan secara jujur, tidak memutar balikkan fakta yang ada.

Dalam istilah lain jujur adalah informasi yang teruji kebenarannya, orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya. Dalam Alqur'an kejujuran ini dapat diistilahkan dengan *shidq*, atau *al-haq*.

²¹ NH, Salisah, Islam dan Jurnalistik, (<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/104/96> diakses 5 April 2013)

Berdasarkan hal-hal inilah maka seorang pekerja komunikasi massa dalam pandangan Alqur'an tidak akan berkomunikasi secara dusta atau dengan istilah *lahw al-hadits* (kebohongan berita atau cerita palsu) dan *al-ifk* (mengada-ada, berita palsu, atau gossip). Dalam QS. Luqman ayat 16 disebutkan:

يَبْنِيَّ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olok. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqman: 16).²²

Dalam pers seorang jurnalis harus bekerja seperti seorang pakar ilmu yang mampu mendekati diri pada kebenaran dan menyentuh kebenaran itu dengan jari-jari tangannya.²³ Seorang yang terlibat dalam bidang jurnalistik dituntut untuk menyampaikan informasi berasaskan kebenaran. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah 147, Alqur'an mengajarkan agar kita berkata benar, tidak boleh menyembunyikan kebenaran atau mencampur adukkan antara yang benar dengan hal yang bathil. “Yang benar itu datangnya dari Allah. Karenanya kamu jangan menjadi orang yang ragu”. Inti *fairness*, jurnalis harus menghindari dusta, distorsi (memutar balikkan fakta)

²² Depag, *Al Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: proyek penggandaan kitab suci Al Qur'an Departemen Agama RI, 1985), h. 655

²³ Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hh. 53-55

pesan, fitnah, prasangka atau kesengajaan untuk menutupi fakta sebagai memberikan makna yang menyesatkan.²⁴

Memutar balikkan fakta dapat berakibat fitnah, dan berakhir dengan permusuhan baik antara narasumber dengan jurnalis, jurnalis dengan pembaca, antar narasumber, dan pembaca dengan narasumber.²⁵

b. Amanah

Dalam surat Al Mu'minun: 8 ditegaskan bahwa salah satu orang beriman yang beruntung adalah sejauhmana ia mampu memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Sedangkan pada surat al-Ma'aarij: 32 Allah mengatakan bahwa: orang yang mampu memelihara amanahnya akan terhindar dari sifat gelisah bila ditimpa musibah, dan tidak bersifat kikir jika ia mendapat kebaikan atau rizki dari Allah. Jika ditarik kedalam konteks komunikasi, dapat dipahami bahwa ketidakjujuran dalam memberikan informasi akan menimbulkan kegelisahan batin dan hilangnya rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat.²⁶

c. Adil, tidak memihak

Dalam praktek jurnalistik berlaku prinsip etis adil dan berimbang. Tulisan harus disajikan secara tidak memihak. Menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau

²⁴ NH, Salisah, Islam dan Jurnalistik (<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/104/96> diakses 5 April 2013)

²⁵ Panuju, Radi. *Nalar Jurnalistik* (Malang: Bayumedia, 2005) h. 42

²⁶ Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) h. 72

sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip berimbang dan adil. Berlaku adil adalah ajaran Islam, yang dalam istilah Islam kata *al-adl* berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. Ini berarti umat Islam diperintah untuk berkomunikasi dengan benar, tidak memihak, berimbang, dan tentunya sesuai dengan hak seseorang. Keadilan merupakan salah satu sendi dalam pembangunan dan sebagai asas utama dalam urusan sosial.

Sedangkan etika Islam yang terdapat dalam menulis berita yang juga harus dipahami oleh jurnalis muslim adalah:

a. Keakuratan informasi

Keakuratan informasi dalam komunikasi massa bisa dilihat dari sejauhmana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama sehingga informasi tersebut telah memenuhi ketepatan. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat atau khalayak mengalami kesalahan, karena kesalahan yang timbul dari media massa tentu bisa diperkirakan betapa besar dampaknya bagi masyarakat.²⁷

²⁷ NH, Salisah, Islam dan Jurnalistik, (<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/104/96> diakses 5 April 2013)

b. Adil dan seimbang

Ini juga menjadi kaidah dalam penulisan berita. Setelah pencarian berita dilakukan dengan adil dengan mengakomodir kedua belah pihak yang terkait maka dalam penulisannya juga dilakukan secara adil, yaitu dengan cara menyantumkan semua hasil wawancara kedua belah pihak tadi. Hal demikian ini agar tidak sering terjadi sebuah karya jurnalistik terkesan berat sebelah dengan menguntungkan satu pihak tertentu sekaligus merugikan pihak lain. Hal ini dalam jurnalistik disebut dengan "*Both Side Covered*".

Etika dalam penyajian berita meliputi dua hal yaitu:

a. Kepatutan

Dalam komunikasi massa, jurnalis wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, tulisan, atau gambar dengan tolok ukur yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara dan bangsa. Misalnya tidak boleh menyiarkan berita rahasia militer atau negara, atau berita yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Wartawan Indonesia tidak boleh menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.

Dalam Alqur'an dapat ditemukan tuntunan yang cukup bagus dalam etika ini, misalnya dalam istilah *qawlan ma'rufan*, *qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan

pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Hal ini tertera pada QS. Al-Baqarah: 263 yang mengatakan bahwa:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263).*²⁸

b. Kewajaran

Nilai kewajaran searah dengan istilah *qawlan maysuran* yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dalam QS al-Isra': 28 ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Menurut Jalaluddin, istilah tersebut akan lebih tepat jika dipahami sebagai “ucapan yang menyenangkan”. Hal lain yang dapat dimasukkan dalam konteks etika yaitu istilah *qawlan balighan*, seperti yang terdapat dalam QS. An Nisa': 63 yang menyatakan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

²⁸ Depag, *Al Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, 1985), h. 66.

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah apa isi hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, beri pelajaran dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya" (QS. An Nisa': 63).²⁹

Jadi *qawlan balighan* dapat dipahami sebagai komunikasi yang efektif, sebuah bentuk atau gaya komunikasi yang harus menyentuh sasaran. Jalaluddin Rakhmat merinci istilah tersebut menjadi dua. Pertama, hal tersebut terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua, *qawlan balighan* dapat dibentuk bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.

Dalam bukunya yang berjudul *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani*, Alex Sobur mengatakan bahwa: "Syarat menjadi wartawan yang baik adalah wartawan yang dapat memenuhi pikiran-pikirannya sendiri mengenai kebenaran dan keadilan, dan harus menyesuaikan dirinya pada nilai-nilai tinggi yang diyakininya".

B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti memakai teori sosiologi yaitu "etos kerja". Max Weber, dalam tesisnya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, mengaitkan makna etos kerja dengan agama. Etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang

²⁹ Depag, *Al Qur'an dan terjemahan*, h. 129.

memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Karya Weber *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* menunjukkan dengan baik keterkaitan doktrin agama dengan semangat kapitalisme. Saat itu muncul ajaran yang menyatakan seorang pada intinya sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka, untuk mengetahui apakah ia masuk surga atau neraka dapat diukur melalui keberhasilan kerjanya di dunia. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka. Ajaran itu bisa diterapkan dalam mendorong perilaku ekonomi, sosial dan budaya.³⁰

Upaya untuk merebut kehidupan yang indah di dunia dengan mengumpulkan harta benda yang banyak (kekayaan) material, tidak hanya menjamin kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai media dalam mengatasi kecemasan. Etika Protestan dimaknai oleh Weber dengan menampilkan etos kerja yang unik, seperti: bekerja keras, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, berorientasi pada sukses material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar

³⁰ Nasir Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. cet. I (Bandung: Gunung Jati Press, 1999) hh.45-47

kesenangan serta menabung dan berinvestasi.³¹ Islam pun sebenarnya berbicara tentang kaitan antara makna-makna doktrin dengan orientasi hidup yang bersifat rasional. Namun, dalam Islam ada mekanisme penyeimbangan yang digunakan untuk membatasi kepemilikan pribadi dengan kewajiban membayar zakat, infaq dan shadaqah.

Max Weber sendiri mencetuskan ide etos kerja sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber dari realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada si individu oleh kedudukannya di dunia. Inilah yang disebut sebagai *calling* atau panggilan, sebuah konsepsi agama mengenai tugas yang ditentukan oleh Tuhan, sebuah tugas hidup dan lapangan yang jelas tempat ia bekerja.³²

Sejalan dengan teori Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidup, yakni memperoleh ridho Allah Swt. Ini adalah implementasi

³¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 76.

³² Weber, Max. 1905. *Die Protestantische Ethik und der "Geist" des Kapitalismus*. diterjemahkan oleh Talcott Parson. 1959. *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*, , New York: *Char Les Scribner's Son*. (terjemahan Yusuf, Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002). h.20

dari kenyataan bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*) yang mengajarkan orientasi kerja (*achievement*).³³

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupannya sesuai dengan kondisinya, sehingga mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah Swt. serta berbagai tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan bahwa setiap orang dituntut untuk bekerja atau berusaha dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah Swt. Dalam Qur'an surat Al Jumu'ah: 10 disebutkan:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: ”...apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (Qs. Al-Jumu'ah: 10).³⁴

Dari teori diatas dapat disimpulkan sebuah teori yang akan dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi pemahaman agama

³³ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 216

³⁴ Depag, *Al Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: proyek penggandaan kitab suci Al Qur'an Departemen Agama RI, 1985), h. 933

seseorang maka akan semakin maju pula dalam perilaku ekonominya, dan akan maju pula tingkat kesejahteraan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pemahaman keagamaan dan perilaku ekonominya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pemahaman keagamaan wartawan Tabloid NURANI Surabaya menimbulkan etos kerja yang bisa mempengaruhi integritas wartawan dalam kegiatan pembuatan karya jurnalistiknya. Berikut skema yang menjelaskan tentang integritas:

Gambar 2.2

Skema Integritas



Dalam skema tersebut jelas terlihat bahwa integritas merupakan suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Integritas juga berkaitan erat dengan moralitas dan kepribadian seseorang.

Selain menggunakan teori etos kerja Max Weber penelitian ini juga menggunakan teori fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu *sesuatu yang tampak*, yang terlihat karena berkecukupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah *gejala*. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.³⁵ Fenomenologi ini dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938).³⁶

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa fenomenologi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi

³⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981) h. 109

³⁶ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* cet. Ke 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 178

juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenolog cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup.

Disamping Husserl, filsuf lain yang juga terlibat dalam filsafat fenomenologi adalah Max Scheler. Peneliti cenderung menggunakan teori dari Scheler daripada Husserl yang dikenal sebagai Bapak Fenomenologi karena pemikiran yang paling utama Scheler adalah tentang fenomenologi etika.

Dalam pandangan Scheler tentang fenomenologi etis, benda dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, oleh karena itu, adalah keliru menginginkan inti nilai dari benda-benda, atau memandang keduanya dengan tempat berpijak yang sama. Dunia benda-benda terdiri atas segala sesuatu, maka dapat dihancurkan oleh kekuatan alam dan sejarah. Dan jika nilai moral kehendak kita tergantung pada benda-benda, maka kehancuran tersebut akan mempengaruhinya. Sebaliknya benda itu memiliki nilai empiris, induktif, dan prinsip yang didasarkan di atasnya bersifat relatif.³⁷

Menurut Scheler, perilaku yang baik dan yang buruk tidak dapat diukur dengan menghubungkannya dengan tujuan karena konsep tentang baik dan buruk tidak dapat disarikan dari isi empiris tujuan. Jelasnya, Scheler ingin mengatakan bahwa nilai itu berasal dari benda-benda, namun tidak

³⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 109

tergantungan pada mereka. Dan dari ketidaktergantungan tersebut memungkinkan benda itu untuk menyusun sebuah etika aksiologis yang sekaligus material dan *a priori*.³⁸

Lebih jelasnya lagi, Scheler mengilustrasikannya dengan membandingkan nilai dengan warna untuk menunjukkan bahwa di dalam kasus keduanya terdapat persoalan tentang kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada benda. Scheler mengatakan bahwa merah sebagai kualitas murni dalam spektrum, tanpa mengalami perlunya untuk mengkonsepsikannya sebagai yang meliputi permukaan yang berbadan.

Dengan cara yang sama, nilai yang terkandung di dalam benda serta pembentukan atas suatu kebaikan tidak tergantung pada benda tersebut. Menurut Scheler, kita tidak memahami, misalnya nilai kenikmatan atau estetis melalui induksi yang umum. Dalam kasus tertentu, satu obyek atau perbuatan tunggal cukup memadai bagi kita untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, kehadiran nilai yang menyertai obyek yang bernilai memiliki hakekat baik. Dengan cara ini, kita tidak memeras keindahan dari benda yang indah, karena keindahan mendahului bendanya.³⁹

Bila dikaitkan dengan perbuatan manusia, maka menurut Scheler, manusia bukanlah pencipta nilai tingkah laku karena nilai-nilai itu berada di

³⁸ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 110

³⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h.111

luar diri manusia. Lebih lanjut Scheler mengatakan bahwa tugas manusia adalah mengakui nilai-nilai itu serta mengikutinya dalam hidup.⁴⁰

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penulisan skripsi ini, peneliti berpijak pada beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan diantaranya:

1. Pesan Dakwah Bagi Penulis (Kajian tentang Proses Internalisasi Ajaran Islam sebagai Pesan Dakwah pada Penulis Buletin di Masjid Baitul Maghfiroh Edisi Bulan Desember 2007 di Desa Klopok Sepuluh-Sukodono-Sidoarjo) oleh Siti Fatimah, NIM B01304056 (2008).

Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bagaimana proses internalisasi ajaran Islam sebagai pesan dakwah pada penulis buletin di desa Klopok Sepuluh-Sukodono-Sidoarjo. Kelebihan penelitian ini adalah berhasilnya peneliti dalam mengungkap proses internalisasi ajaran Islam sebagai pesan dakwah pada penulis buletin di desa Klopok Sepuluh-Sukodono-Sidoarjo yaitu dengan melalui dua tahap.

Tahap pertama, penulis aktif menginterpretasikan makna dari apa yang disampaikan kepadanya. Tahap kedua, penulis aktif meresap dan mengorganisir hasil interpretasinya ke dalam ingatan, perasaan dan batinnya

⁴⁰ Poedjiwijatna, *Pembimbing ke arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet X, 1997), h. 109

sehingga penulis tidak sekedar menulis lalu melupakan tanpa memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menjalankan proses internalisasi, proses yang diterima adalah proses sosialisasi terlebih dahulu. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses internalisasi ajaran Islam sebagai pesan dakwah pada penulis buletin di desa Klopo Sepuluh-Sukodono-Sidoarjo yaitu faktor niat, amal, dan tawakkal.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini hanya saja penelitian ini tidak menggunakan metode kualitatif, dan lebih terfokus pada pengaplikasian pemahaman keagamaan terhadap integritas karya jurnalistik wartawan.

2. Proses Pemahaman dan Pengamalan Wartawan Harian Bangsa terhadap Ibadah Shalat Fardhu oleh: Erik Indrayani, NIM, B01205023 (2010).

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan data yang paling menentukam hasil penelitian ini didapatkan dari teknik wawancara. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis induktif.

Kelebihan penelitian ini adalah dalam menganalisis, peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus yang berdasarkan pengalaman nyata

berupa ucapan dan perilaku subjek penelitian ditambah lagi situasi lapangan penelitian untuk kemudian digeneralisasikan menjadi model, konsep, teori, prinsip proposisi atau definisi.

Dari penelitian ini menghasilkan bahwa proses pemahaman ibadah shalat wartawan Harian Bangsa Surabaya didapat dari faktor internal dan eksternal, namun yang paling menonjol adalah faktor lingkungan keluarga yang bisa menjadikan mereka faham dan mengamalkan ibadah shalat sedangkan pemahaman mereka baik dalam mengerti perkara-perkara yang berhubungan dengan ibadah shalat. Sedangkan pengamalan ibadah shalat wartawan Harian Bangsa Surabaya dalam hal ini adalah sedang, karena masih tergantung pada sejauh mana pekerjaan meliput dan mencari berita yang sedang mereka jalani, jika pada saat meliput berita, waktu menghendaki mereka untuk menjalankan ibadah shalat, maka mereka tetap berusaha menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya atau diakhir waktu shalat. Namun jika pekerjaan meliput berita sama sekali tidak menghendaki mereka untuk menjalankan ibadah shalat pada waktunya maka mereka akan tetap menjalankannya dengan cara *mengqadha*'nya di lain waktu shalat yang ditinggalkannya.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti wartawan terkait pemahaman dan pengamalan, hanya saja penelitian ini lebih kepada pemahaman keagamaan dilihat dari sudut pandang etika

Islam dalam kegiatan jurnalistik bukan terfokus pada proses pemahaman tentang sholat fardhu.